

# Dampak Pengungkapan CSR Terhadap Value Perusahaan

Tri Hartiningsih

## Abstract:

*This study aims to determine the effect of Corporate Social Responsibility on Corporate Value with Corporate Governance as a moderating variable in manufacturing companies. The analytical method used is factor analysis to reduce the four moderating variables, namely managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioners and the number of audit members, then multiple linear regression and classical assumption tests are performed. The results showed that Corporate Social Responsibility Disclosure had a positive effect (0.794) on Firm Value and there was no significant relationship  $0.433 > \alpha$  (0.05), the direction of a positive relationship means that the smaller the level of CSR Disclosure, the lower the level of Corporate Value due to the quality of CSR disclosure in the studied companies listed on the IDX is very low and has not followed the applicable standards. Corporate governance results show a positive effect (0.003) on firm value and have an insignificant relationship  $0.9997 < \alpha$  (0.05). While the results of Corporate Social Responsibility Disclosure on Corporate Value with Corporate Governance as a moderating variable have a positive effect (2.457) and there is a significant relationship  $0.020 > \alpha$  (0.05), there is a positive relationship and a significant influence shows that Corporate Governance as a moderating variable can strengthen the influence Corporate Social Responsibility towards Corporate Values.*

**Keywords:** Corporate Social Responsibility, Corporate Values, Corporate Governance

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai variabel pemoderasi dalam perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis faktor untuk mereduksi empat variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan jumlah anggota audit, lalu dilakukan regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility Disclosure berpengaruh secara positif (0.794) terhadap Nilai Perusahaan dan tidak ada hubungan yang signifikan  $0,433 > \alpha$  (0.05), arah hubungan yang positif berarti semakin kecil tingkat CSR Disclosure maka akan mengakibatkan semakin kecilnya tingkat Nilai Perusahaan yang dikarenakan kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan yang diteliti yang terdaftar dalam BEI sangat rendah dan belum mengikuti standar yang berlaku. Hasil Corporate Governance menunjukkan hasil berpengaruh positif (0.003) terhadap Nilai Perusahaan dan memiliki hubungan yang tidak signifikan  $0,9997 < \alpha$  (0.05). Sedangkan hasil dari Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel pemoderasi berpengaruh positif (2.457) dan adanya hubungan yang signifikan  $0,020 > \alpha$  (0.05), adanya hubungan positif dan pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa Corporate Governance sebagai variabel pemoderasi dapat memperkuat pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan.

**Kata Kunci:** Corporate Social Responsibility, Nilai Perusahaan, Corporate Governance

## PENDAHULUAN

*Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Penelitian Silveira dan Baros (2007) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas *corporate governance* dan nilai perusahaan. Pada penelitian ini struktur *corporate governance* akan dilihat dari proporsi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Black (2001) dalam penelitian Trisnainingsih (2007) beragumen, bahwa pengaruh praktik *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan akan lebih kuat di Negara berkembang dibandingkan negara maju. Hal tersebut dikarenakan oleh bervariasinya praktik *good corporate governance* di negara berkembang dibandingkan negara maju.

Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan keefektifan kinerja dewan komisaris, memberikan masukan kepada manajemen agar kinerja yang dihasilkan akan menjadi lebih baik, dan juga mengawasi apakah perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Melalui peran pemantauan oleh dewan komisaris (*board of director*) dalam perusahaan juga dapat mengurangi konflik-konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal.

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami kebangkrutan. Dengan kepemilikan saham oleh manajer dapat menghilangkan konflik-konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Karena apabila manajer adalah pemegang saham, maka kepentingan mereka akan sejalan dengan kepentingan pemegang saham lain (Jansen dan Meckling, 1976).

Manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Morck et al, (1988), Mc Connell dan Servaes, (1990); Cho, (1998) dalam Setiawaty (2007) mendeteksi adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Kinerja perusahaan juga dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat pemantauan yang efektif karena semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan. Dalam Tarjo (2008), ditemukan beberapa pendapat peneliti terdahulu yaitu, Xu and Wang (1997), Pizarro et al. (2006) dan bjuggren et al (2007) menemukan, bahwa kepemilikan

institusional berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal, sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya.

Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau corporate social responsibility. Informasi ini dapat dimuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial perusahaan terpisah. Perusahaan melakukan pengungkapan corporate social responsibility dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan (*firm value*) akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Apabila harga sahamnya tinggi berarti saham tersebut akan diminati oleh investor, dan dengan permintaan saham yang menaik menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Dengan semakin baiknya nilai perusahaan, maka tingkat kepercayaan para pemegang saham juga akan semakin tinggi sehingga mereka akan menanamkan dananya keperusahaan, yang dalam hal ini dana tersebut akan dijadikan modal pembiayaan kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan CSR dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian empiris awal dilakukan Spicer (1978) yang menemukan adanya asosiasi antara nilai investasi saham dengan kinerja sosial perusahaan meskipun tingkat asosiasi menurun dari tahun ke tahun. Penelitian Alexander dan Buchloz (1978) tidak menemukan adanya pengaruh antara pengungkapan sosial dengan harga saham. Penelitian Suratno et al. (2006) menemukan hasil yang berbeda yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi. Hasil penelitian tersebut konsisten berpengaruh pada efisiensi, perubahan teknikal, dan skala ekonomi perusahaan.

Wacana mengenai CSR di Indonesia mulai mengemuka pada tahun 2001, namun sebelum wacana ini mengemuka telah banyak perusahaan yang menjalankan CSR dan sangat sedikit yang mengungkapkannya dalam sebuah laporan (Islahuddin dan Nurlala, 2008). Hal ini terjadi karena di Indonesia belum mempunyai sarana pendukung seperti: standar pelaporan, tenaga terampil (baik penyusun laporan ataupun auditornya), dan di samping itu sektor pasar modal Indonesia juga kurang mendukung dengan belum adanya penerapan indeks yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan CSR.

Penelitian ini dilakukan karena isu mengenai CSR, kini mendapat tempat diseluruh dunia, dan memperoleh pengakuan dari dunia usaha, pemerintah, dan LSM. Bahkan CSR dianggap sebagai bagian atau parameter dari praktik bisnis yang sangat ideal, sehingga perusahaan sadar akan kewajiban yang harus dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan *corporate governance* (CG) sebagai variabel pemoderasi. *Corporate*

*governance* sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Indikator corporate governance yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif, hanya menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006-2010. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2010.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2005-2010. Dipilihnya satu kelompok industri yaitu industri manufaktur sebagai populasi karena sektor manufaktur memiliki jumlah terbesar perusahaan dibandingkan sektor lainnya. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling*, yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Maka diperoleh 7 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Daftar Nama Perusahaan Sampel**

| No. | Nama Perusahaan                  | Kode |
|-----|----------------------------------|------|
| 1.  | PT. Astra Graphia Tbk.           | ASGR |
| 2.  | PT. Astra Internasional Tbk.     | ASII |
| 3.  | PT Berlian Laju Tanker Tbk.      | BLT  |
| 4.  | PT Hexindo Adiperkasa Tbk        | HEXA |
| 5.  | PT Multipolar Tbk                | MLPL |
| 6.  | PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk. | TLKM |
| 7.  | PT Unilever Indonesia Tbk        | UNVR |

### Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Studi Lapangan

Merupakan cara untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan untuk menganalisis objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa *Annual Report*, *Sustainability Report* dan laporan keuangan dari masing-masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2005-2010 yang diperoleh dari situs BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 2. Studi Kepustakaan

Merupakan pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku ilmiah dan sumber data lainnya yang bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai teori dan pendapat para pakar yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk mereduksi empat variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota audit menjadi satu faktor yaitu *Corporate Governance*. Penelitian ini menggunakan *confirmatory factors analysis*, yaitu analisis faktor yang digunakan untuk mengkonfirmasi apakah suatu konstruk yang secara teoritis telah dibentuk dapat dikonfirmasi dengan data empirisnya (Ghozali, 2006).

Hasil pengujian melalui analisis faktor menunjukkan bahwa penelitian ini melalui dua tahap analisis. Hasil analisis yang pertama menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak digunakan lagi pada analisis selanjutnya karena memiliki nilai korelasi <0,5 yaitu sebesar 0,426. Hasil analisis faktor yang pertama dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

|                        |    | IN                | KI                | KM                | KA                |
|------------------------|----|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Anti-image Covariance  | IN | .899              | -.083             | .164              | .197              |
|                        | KI | -.083             | .924              | -.241             | .067              |
|                        | KM | .164              | -.241             | .863              | -.150             |
|                        | KA | .197              | .067              | -.150             | .905              |
| Anti-image Correlation | IN | .560 <sup>a</sup> | -.091             | .186              | .218              |
|                        | KI | -.091             | .426 <sup>a</sup> | -.270             | .073              |
|                        | KM | .186              | -.270             | .517 <sup>a</sup> | -.170             |
|                        | KA | .218              | .073              | -.170             | .574 <sup>a</sup> |

#### a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Analisis dilanjutkan dengan menggunakan tiga variabel *corporategovernance* lainnya yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit sehingga menghasilkan skor faktor yang akan digunakan dalam analisis regresi. Adapun hasil pengujian validitas pada analisis faktor yang kedua dapat ditunjukkan dalam Tabel 2.

**Tabel 3. Hasil Analisis Faktor Anti-image Matrices**

|                        |    | IN                | KM                | KA                |
|------------------------|----|-------------------|-------------------|-------------------|
| Anti-image Covariance  | IN | .906              | .155              | .205              |
|                        | KM | .155              | .931              | -.144             |
|                        | KA | .205              | -.144             | .910              |
| Anti-image Correlation | IN | .585 <sup>a</sup> | .169              | .226              |
|                        | KM | .169              | .619 <sup>a</sup> | -.157             |
|                        | KA | .226              | -.157             | .589 <sup>a</sup> |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif berhubungan dengan penggambaran atau peringkasan data penelitian sehingga data tersebut mudah dipahami.

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan perbandingan antara variabel-variabel independen yaitu *corporate sosial responsibility disclosure*, *corporate governance*, terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hasil statistik deskriptif dari data penelitian ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4. Statistik Deskriptif**

|                  | N       | Minimum  | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|------------------|---------|----------|---------|---------|----------------|
| PBV              | 35      | -1.5184  | 3.4379  | .842657 | 1.3187500      |
| CSR              | 35      | .385     | .718    | .57436  | .099783        |
| CG               | 35      | -1.36938 | 3.02887 | -       | 2.8270910E -16 |
| Valid (listwise) | N<br>35 |          |         |         |                |

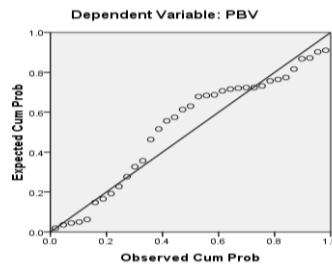
### Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar memenuhi sifat estimasi regresi. Berikut adalah penjelasan mengenai uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini :

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji PP plot yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal yang membentuk garis lurus dibandingkan dengan plot data residual, dan jika plot residual berada disekitar garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa terdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan gambar diatas plot data residual berada disekitar garis diagonal, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikol dapat melihat nilai *tolerance* dan lawannya *varianceinflation factor* (VIF). Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10, jika nilai VIF lebih dari 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas, yaitu terjadi hubungan cukup besar antara variabel-variabel bebas, dan angka *tolerance* mempunyai angka  $> 0,10$ , maka variabel tersebut tidak mempunyai masalah multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

Tabel 5. Hasil uji Multikolnearitas

| Variabel independen | Tolerance | VIF   | Kesimpulan        |
|---------------------|-----------|-------|-------------------|
| ZCSR                | 0.665     | 1.505 | Tanpa             |
| ZCG                 | 0.793     | 1.262 | multikolinearitas |
| AbsCSR              | 0.555     | 1.802 | Tanpa             |
|                     |           |       | multikolinearitas |
|                     |           |       | Tanpa             |
|                     |           |       | multikolinearitas |

### 3. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Apabila dalam model regresi terdapat autokorelasi maka dalam penelitian terdapat korelasi anataranggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya terjadi pada observasi yang menggunakan *time series*. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Selain itu, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menafsir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi akan digunakan uji Durbin Watson.

**Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .576 <sup>a</sup> | .332     | .267              | 1.1291860                  | 2.830         |

a. Predictors: (Constant), AbsCSR\_CG, ZCG, ZCSR

b. Dependent Variable: PBV

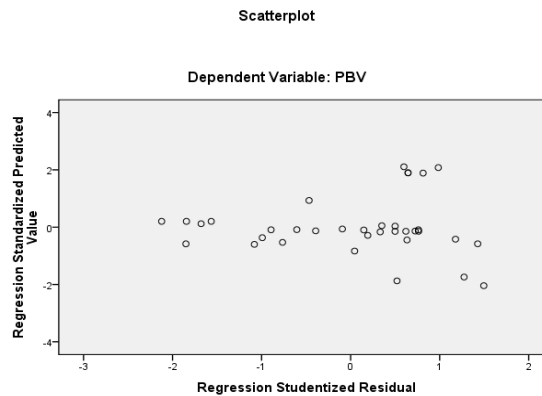
Dari tabel di atas dapat diketahui DW sebesar 2.830 dari jumlah sampel 35 dengan variabel berjumlah 3 ( $n = 35$ ,  $k = 3$ ) dan tingkat signifikansi 0,05. Dengan data tersebut maka batas  $d_L = 1.283$ ,  $d_U = 1.653$ .

### 4. Uji heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah faktor pengganggu mempunyai variasi sama atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dalam persamaan regresi digunakan metode dengan menggunakan plot pada regresi. Jika pada grafik *scatterplot* ada pola tertentu seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



## Hasil uji heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik berpencar, tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar baik di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan regresi dalam penelitian ini tidak terjadi

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan besarnya nilai probabilitas (*p-value*) masing-masing koefisien regresi variabel independen dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Dengan dasar keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

jika (*p-value*)  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

jika (*p-value*)  $< 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Rumus regresi untuk menguji hipotesis adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e$$

Dimana nilai  $X_1$  adalah *corporate responsibility social disclosure*,  $X_2$  adalah *corporate governance*, keduanya harus diubah dalam bentuk *standardized* agar tidak terjadi perbedaan nilai absolute yang besar. Langkah berikutnya adalah membuat regresi dengan persamaan sebagai berikut :

$$PBV = a + \beta_1 ZCSRI + \beta_2 ZCG + \beta_3 AbsCSRI\_CG + e$$

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR dan *corporate governance* pada nilai perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi pada hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Nurlala dan Islahuddin (2008) dan Dahlia dan Siregar (2008) Harjoto dan Jo (2007), namun

menentang hasil penelitian Harjoto dan Jo (2007). Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa para investor di Indonesia harus lebih memperhatikan dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga kebutuhan akan informasi tanggung jawab sosial merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila perusahaan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik, maka akan muncul kepercayaan dari investor sehingga direspon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Setiap perusahaan hendaknya terus meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan karena tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI masih sangat rendah dan belum mengikuti standar yang dikeluarkan regulator. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, Bapepam, dan IAI dalam merumuskan kebijakan, peraturan, dan standar terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia. Mengingat semakin pentingnya pengungkapan CSR, maka regulator agar lebih mengintensifkan semua perusahaan yang terdaftar di BEI untuk melakukan kegiatan CSR sebagai salah satu wujud kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, John. J dan Buchloz. 1978. A Reason for Differences in Corporate Social Reporting. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 10, p. 521-547.
- Black, Bernard S H. Jang, dan W Kim. 2003. Does Corporate Governance affect Firm Value? Evidence from Korea. *Finance Working Paper No.103/2005*, [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=222491](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=222491), tgl download 13 Mei 2007.
- Dahlia, Lely, dan Sylvia Veronica Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Daily, Catherine, dan Robert Dalton. 1993. Corporate Governance: The Impact of Board Composition and Structure. *The Academy of Management Journal*. December, Vol.37, 1603-1617.
- Daryatno, Arief. 2004. Pengaruh Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar Bali*, 2-3 Desember.
- Departemen Keuangan. 2006. Studi penerapan Prinsip-Prinsip OECD 2004 Dalam Peraturan Bapepam Mengenai Corporate Governance.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Seri Tata Kelola (Corporate Governance) Jilid II*. <http://fcgi.org.id>.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BPF Universitas Diponegoro.
- Goodstein, J. Gautam, dan Warren Boeker. 1991. The Effect of Owner versus Management Control on the Choice of Accounting Methods. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.4. hal.41 -53.
- Harjoto, Maretno A, dan Hoje Jo. 2007. *Corporate Governance and Firm Value: The Impact of CSR*, Social Science Research Network.
- Hartanti, Dwi 2006. Makna Corporate Social Responsibility: Sejarah dan Perkembangannya. *Economic Business Accounting Review*, Edisi III, September-Desember. hal 113-124.
- Hasibuan, Chrysanti dan Sedyono. 2001. Etika bisnis, Corporate Sosial Responsibility dan PPM. PPM Institute of Management, 27 November.
- Johnson, Simon, P. Boone, A. Breach, dan E. Friedman. 2000. Corporate Governance in Asian Financial Crisis. *Journal of Financial Economics*, 58. pp 141-186.

- Klapper, Leora dan Inessa Love. 2002. Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Market. <http://ssrn.com>.
- Kesner dan Simon Johnson. 1990. A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value, Amacom, USA.
- Kosnik, Rachel. D, dan Carrie Turk. 1991. Conspicuous Governance Failures: Why Sarbanes -Oxley is not an Ethics Warranty. *Corporate Finance Review*, 9:5 (Maret/April), hal.41-47
- Nurlela, Rika dan Islahuddin. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating, Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, Simposium Nasional Akuntansi X Makasar: 26-28 Juli.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2010. Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Responsibility dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XIII.Purwokerto.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. Pengaruh CSR Disclosure Terhadap ERC. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar 26-28 Juli 2007.
- Setiawaty, Feny. 2007. Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur dan Trade and Service. Skripsi Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Siallagan, Hamonangan dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Silveira, Alexandre di Micelli dan Lucas Ayres Barros. 2006. Corporate Governance Quality and Firm Value in. Brazil. <http://papers.ssrn.com/sol3/papers>.
- Spicer, Barry H. 1978. Investors, Corporate Social Performance and Information Disclosure. *The Accounting Review*, Vol. 53, No. 1, January, pp. 94-111.
- Suratno, Darsono, dan Siti Mutmainah. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. 23-26 Agustus.
- Tunggal, Amin Wijaya. 2008. Corporate Sosial Responsibility. Harvarindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. [www.castleasia.com](http://www.castleasia.com)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. [www.legalitas.org/incl-php/buka.php](http://www.legalitas.org/incl-php/buka.php)
- Wibisono, Yusuf. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi CSR. Fascho Publishing. Gresik.
- World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). 2005. Corporate Social Responsibility
- Xu, Xiaonian dan Yan Wang. 1997. Ownership Structure, Corporate Governance: The Cases of Chinese Stock Company, Working Paper, <http://papers.ssrn>.
- Yermack, David. 1996. Higher Market Valuation of Companies with a Small Board of Directors, *Journal of Financial Economics* 40, 185-211.
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. Good Corporate Governance: pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya. Bandung: Alfabeta.
- Zuhroh, Diana dan Heri, I Putu Pande Sukmawati. 2003. Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Reaksi Investor. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya, 16-17 Agustus.